
JURNAL RISET AKUNTANSI DAN BISNIS

VOLUME 2 NO 1
JANUARI 2016

Jurnalakuntansi.lp3ibdg@gmail.com

PROFESIONALISME AUDITOR DAN TINGKAT MATREALITAS DALAM MENENTUKAN KETEPATAN PEMBERIAN OPINI PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP) DI BANDUNG

Sakti Muda Nasution – Dosen Tetap Prodi Akuntansi Politeknik LP3I Bandung (dosen.sakti@gmail.com)

ABSTRACT

The growth of business world in Indonesia time to time felt progressively competitive. Every company has an effort to survived in business competition. Company management need the service of third party to have the financial statement accountable to outside party and can improve the management company credibility, such as auditor external. Target of this Research is to know the applying of professionalism of auditors and materiality level at Public Accountant in Bandung, and to know the influence of professionalism of auditors and materiality level to accuracy of opinion at Public Accountant firms in Bandung simultaneously and partially.

In SPAP SA Seksi 200 PSA No. 04 (2001) expressing that " In executing audit to come to at one particular opinion statement, auditor have to act as the expert in the professional of accountancy and auditing area". Others in SPAP (SA Seksi 312, PSA No. 29) is also said that "Opinion statement for certain element in storey of financial level materiality statement (do not full of opinion), that my not be expressed by if auditors express don't pass an opinion or he also express factious opinion for storey level of materiality of financial statement as a whole, because opinion statement don't full of in this case tend to will blur meaning don't of statement opinion and the factious opinion to the storey level of materiality of financial statement as a whole"..

Keyword : Professionalism of Auditors, Level of Materiality, and Accuracy of Opinion

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat sekarang ini ini dapat memicu persaingan yang semakin meningkat diantara pelaku bisnis. Berbagai macam usaha untuk meningkatkan pendapatan dan agar tetap bertahan dalam menghadapi persaingan tersebut dilakukan oleh para pengelola perusahaan. Salah satu kebijakan yang sering ditempuh oleh pihak perusahaan adalah dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang biasanya digunakan untuk mengetahui hasil usaha dan posisi keuangan perusahaan, juga dapat digunakan sebagai salah satu alat

perkembangannya pihak-pihak luar perusahaan juga memerlukan informasi mengenai perusahaan untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penanaman modal (investasi) atau yang berhubungan dengan perusahaan. Dengan demikian ada dua kepentingan yang berbeda, disatu pihak, manajemen perusahaan ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak luar dan dari pihak luar perusahaan, ingin memperoleh informasi yang andal dari manajemen perusahaan mengenai pertanggungjawaban dan yang meraka investasikan.

Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang untuk dapat meletakkan kepercayaan sebagai pihak yang bisa melakukan audit atas laporan keuangan dan dapat bertanggung jawab atas pendapat yang diberikan. Profesionalisme menjadi sayarat utama bagi seorang auditor eksternal. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang diterapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni:

1. Standar Umum
2. Standar pekerjaan lapangan
3. Standar pelaporan

Berdasarkan *Statements on Auditing Standart* (SAS) menyatakan, dalam melaksanakan tugasnya auditor bertujuan untuk menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Bagian SAS tersebut dengan tepat menekankan perlunya penerbitan pendapat atas laporan keuangan. Satu-satunya alasan mengapa auditor mengumpulkan berbagai bukti adalah untuk memungkinkan mereka mencapai kesimpulan tentang apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material serta untuk menerbitkan laporan audit yang tepat atau berdasarkan bukti-bukti audit yang cukup memadai, seorang auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan tidak mungkin akan menyesatkan pengguna laporan keuangan yang cermat, maka auditor akan menerbitkan pendapat audit laporan keuangan.

Mentri keuangan Sri Mulyani Indrawati, sejak awal September 2009 hingga kini telah menetapkan pemberian sanksi pembekuan izin usah kepada delapan akuntan public (AP) dan kantor akuntan publik (KAP). Departemen keuangan dalam pengumuman yang diterima di Jakarta, sabtu, menyebutkan, penetapan sanksi pembekuan izin usaha itu berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Salah satu dari Akuntan Publik (AP) yang terkena sanksi adalah Drs. Hans Burhanuddin Makarao. Yang bersangkutan dikenakan sanksi pembekuan selama tiga bulan karena belum sepenuhnya mematuhi Standar Auditing (SA)-Satandar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT. Samcon tahun buku 2008, yang dinilai berpotensi berpengaruh cukup signifikan terhadap laporan auditor independen (www.antara.co.id).

Berkembangnya profesi akuntan publik telah banyak diakui oleh kalangan kebutuhan dunia usaha, pemerintah dan masyarakat luas akan jasa akuntan inilah yang menjadi pemicu perkembangan tersebut. Namun demikian, masyarakat belum sepenuhnya menaruh kepercayaan terhadap profesi akuntan public. Krisis atas menurunnya kepercayaan dari masyarakat terhadap jasa mutu yang diberikan oleh akuntan publik di Indonesia semakin terlihat jelas seiring dengan terjadinya krisis ekonomi di Indonesia serta fenomena kebangkrutan perusahaan, seperti kasus mega skandal *Enron* dan *worldcom* di USA. Enron, perusahaan raksasa dibidang energi dengan omset US \$ 100 milyar pada tahun 2000, secara mendadak mengalami kebangkrutan dan meninggalkan hutang hampir sebesar US \$ 31.2 milyar. Kasus tersebut melibatkan salah satu

The Big Four, yaitu **Arthur Andersen Certified Publik Accountant (CPA)** firm, yang mengaudit laporan keuangan Enron. Bagaimana mereka sampai tidak mengetahui adanya material *misstatement* dalam laporan keuangan Enron selama bertahun-tahun. Apakah Arthur Andersen ikut terlibat merekayasa laporan keuangan Enron, karena Enron membayar Fee sebesar US \$ 52 Juta pada Arthur Andersen pada tahun 2000, tidak hanya jasa audit tetapi jasa konsultasi. Sebetulnya fungsi Auditor KAP adalah bukan hanya menentukan bahwa laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan SAK yang berlaku umum, tetapi juga memberikan gambaran objektif dan akurat kepada investor maupun kreditor mengenai apa yang terjadi di perusahaan. Dalam kedua hal ini Arthur Andersen dianggap gagal (**Media Akuntansi Edisi 31, 2003**).

Selain menyangkut masalah profesional tersebut, para pengguna jasa KAP sangat diharapkan agar para auditor dapat memberikan opini yang tepat, namun dalam praktiknya masih kerap sekali terjadi pemberian opini akuntan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam SPAP. Sehingga patut diduga ketidaksesuaian ini antara lain oleh belum optimalnya tingkat keprofesionalan auditor dalam mengumpulkan bukti audit dan banyaknya materialitas yang terdapat dalam laporan keuangan klien tersebut, yang pada gilirannya berdampak pada ketidaktepatan pemberian opini akuntan (**Ida Suraida, 2005**).

Sedangkan fenomena yang baru-baru ini terjadi di Indonesia adalah kasus yang menimpa bank century, kasus yang terjadi adalah penyimpangan yang dilakukan oleh Bank Century terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan. Laporan keuangan yang dikeluarkan Bank Century yang dianggap menyesatkan ternyata banyak sekali terjadi kesalahan yang material. Disini peran auditor sangat dibutuhkan untuk memeriksa laporan keuangan tersebut. Hasil audit BPK tentang century dianggap menyesatkan antara lain dikarenakan audit investigasi Badan Pemeriksaan Keuangan memuat “dosa” LPS (lembaga penjamin simpanan) yang belum secara resmi menetapkan perhitungan perkiraan biaya penanganan Bank Century secara keseluruhan. Hal tersebut dapat muncul karena adanya penghilangan informasi fakta material, atau adanya pernyataan material yang salah, dan dapat menyebabkan ketidaktepatan opini yang diberikan oleh akuntan publik karena banyak ditemukan kesalahan yang material oleh auditor pada saat melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Sehingga, auditor tersebut sulit untuk menemukan bukti-bukti yang riil dan sulit untuk menerbitkan jenis opini pada Bank Century tersebut (www.antara.co.id).

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian terhadap profesionalisme auditor dan ketepatan pemberian opini akuntan public dan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul: “Profesionalisme Auditor dan Tingkat Materialitas Dalam Menentukan Ketepatan Pemberian Opini” (Survey Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh profesionalisme auditor terhadap ketepatan pemberian opini secara parsial pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
2. Seberapa besar pengaruh tingkat materialitas terhadap ketepatan pemberian opini secara parsial pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
3. Seberapa besar pengaruh profesionalisme auditor dan tingkat materialitas terhadap ketepatan pemberian opini secara simultan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.

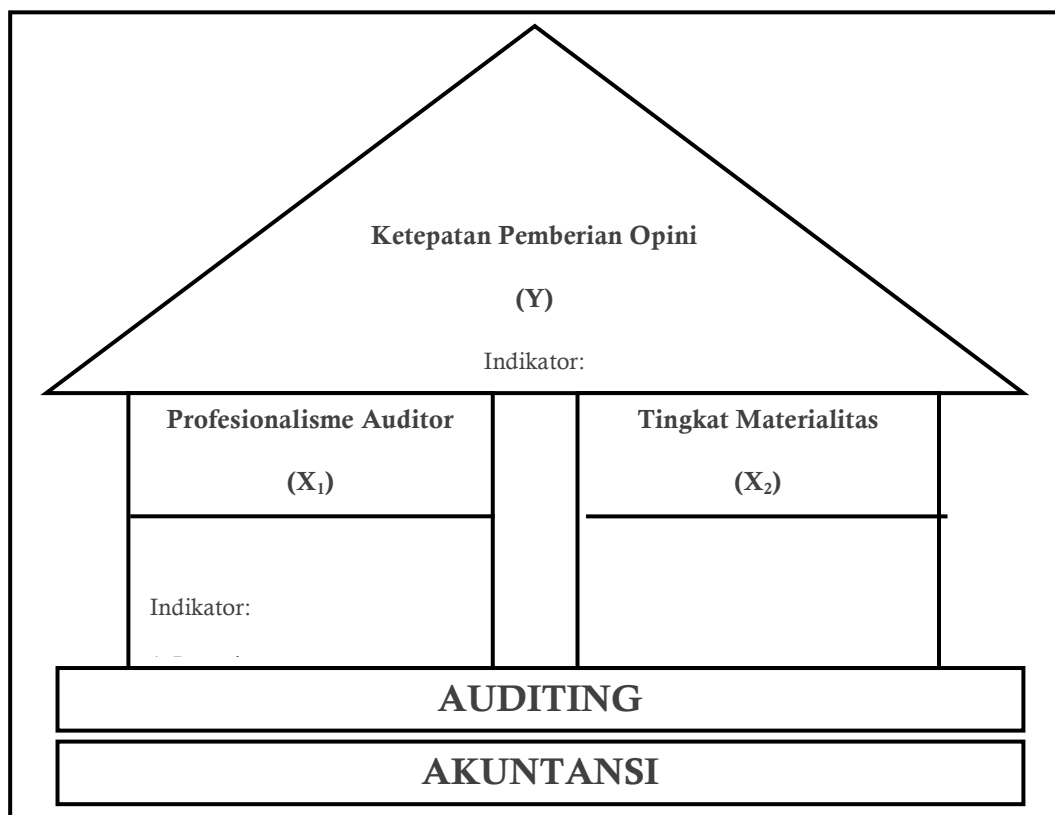
Tujuan Penelitian.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profesionalisme auditor terhadap ketepatan pemberian opini secara parsial pada Kantor Akuntan Publik.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat materialitas terhadap ketepatan pemberian opini secara parsial pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profesionalisme auditor dan tingkat materialitas terhadap ketepatan pemberian opini secara simultan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung

LANDASAN TEORI

Dari berbagai teori yang menjelaskan mengenai Profesionalisme Auditor, Tingkat Materialitas diatas dapat peneliti simpulkan dalam sebuah kerangka pemikiran, sebagai sebuah gambaran sederhana atas permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, bahwa Profesionalisme Auditor memiliki hubungan positif dengan ketepatan pemberian opini Akuntan Publik (Y). Begitupun dengan Tingkat Materialitas yang memiliki hubungan negative dengan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik (Y). Oleh karena itu, kerangka pemikiran yang ada dalam penelitian ini diilustrasikan sebagai berikut:



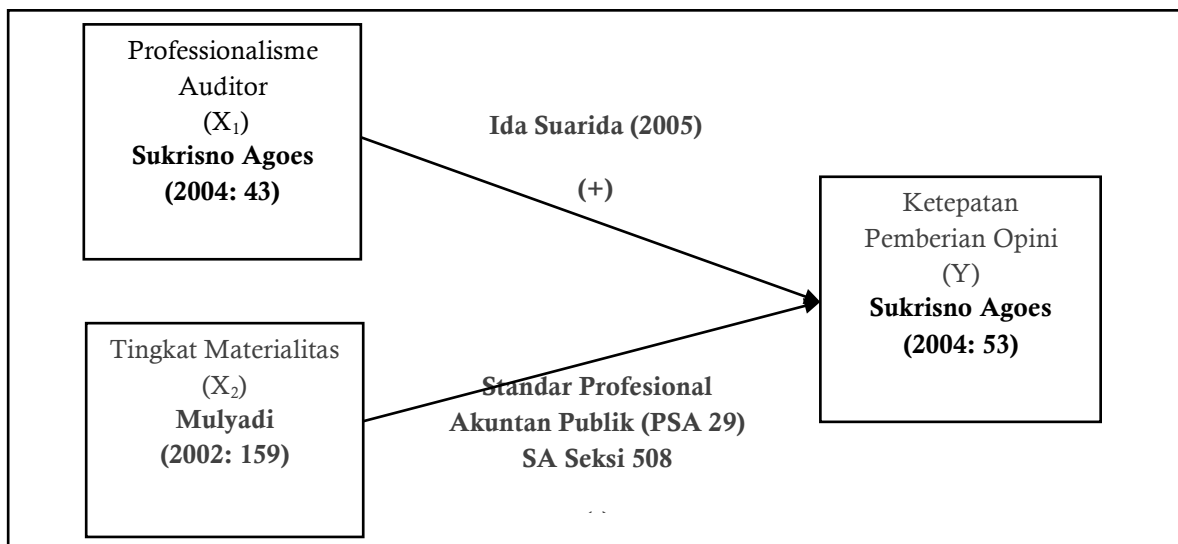
Gambar Kerangka Pemikiran

Sumber: Pemahaman Peneliti

Dari Gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan baik dalam perencanaan maupun dalam pengambilan keputusan. Mengingat dalam hal tersebut, akan muncul berbagai kepentingan yang berlawanan dari pihak manajemen dan pihak luar perusahaan. Oleh karena itu diperlukan jasa pihak ketiga yang dapat dipercaya. Jasa pihak ketiga tersebut merupakan suatu profesi yang sering disebut dengan auditor/akuntan publik, pihak yang independen melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dan memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang telah disajikan tersebut adalah wajar. Auditor merupakan satu individu yang tentunya tidak lepas dari perilaku profesional yang pada akhirnya muncul etika profesi sebagai bentuk dari keprofesionalan seorang auditor. Dikatakan profesional ketika auditor menjalankan dan memeriksa sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, keadaan ini akan menghasilkan pemberian opini yang tepat terhadap klien. Dan tingkat materialitas dapat muncul dari laporan keuangan klien yang banyak terdapat salah saji, disini peran auditor sangat dibutuhkan untuk selalu memperhatikan salah saji yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut. Apabila auditor tersebut tidak memperhatikan terhadap laporan keuangan klien maka akan sulit untuk menentukan ketepatan pemberian opini yang akan diterbitkan.

Profesionalisme auditor dan tingkat materilitas dalam penelitian ini diperlukan sebagai variabel independen. Untuk variabel profesionalisme auditor (X_1) di ukur dengan lima indikator yang merupaka prinsip profesionalisme auditor Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yaitu (1) Integritas, (2) Obejektivitas, (3) Kompetensi dan kahati-hatian professional, (4) Kerahsiaan, (5) Pengalaman dan Perilaku Profesional. Dan variabel independen lainnya adalah, variabel Tingkat Materialitas (X_2) dengan satu indikator, yaitu salah saji.

Pada gambar 1.2 tersebut sebagai salah satu variabel independen yaitu Ketepatan Pemberian Opini (Y), diukur dari satu indikator, yaitu (1) Ketepatan Pemberian Jenis Opini. Paradigm penelitian seperti terlihat pada gambar 1.2 memperlihatkan bahwa profesionalisme auditor dan tingkat materialitas sebagai variabel independen mempunyai pengaruh terhadap ketepatan pemberian jenis opini akuntan publik sebagai variabel dependen.



Gambar Kerangka Paradigma Penelitian

Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor adalah untuk menyatakan pendapat atas suatu kewajaran semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Audit dapat dikatakan jujur dan wajar, laporan keuangan tidak perlu benar-benar akurat sepanjang tidak mengandung kesalahan yang material. Suatu persoalan dikatakan material jika tidak adanya pengungkapan atas salah saji material atau kelalaian dari suatu akun dapat mengubah pandangan yang diberikan terhadap laporan keuangan.

Dalam audit atas laporan keuangan, auditor memberikan keyakinan (*assurance*) berikut ini:

1. Auditor dapat memberikan keyakinan bahwa jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan beserta pengungkapannya telah dicatat, diringkaskan, digolongkan dan dikompilasi.
2. Auditor dapat memberikan keyakinan bahwa ia telah mengumpulkan bukti audit kompeten yang cukup sebagai dasar memadai untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan klien.
3. Auditor dapat memberikan keyakinan dalam bentuk pendapat bahwa laporan keuangan sebagai keseluruhan disajikan secara wajar dan tidak terdapat salah saji material karena kekeliruan dan ketidakberesan.

Defenisi materialitas tersebut mengahruskan auditor untuk mempertimbangkan baik (1) keadaan yang berkaitan dengan entitas dan (2) kebutuhan informasi pihak yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Sebagai contoh, suatu jumlah yang material dalam laporan keuangan entitas tertentu mungkin tidak material dalam laporan keuangan entitas lain yang memiliki ukuran dan sifat yang berbeda. Begitu juga, kemungkinan terjadi perubahan materialitas dalam laporan keuangan entitas dari periode akuntansi yang satu ke periode akuntansi yang lain. Oleh karena itu, auditor dapat menyimpulkan bahwa tingkat materialitas akun modal kerja harus lebih rendah bagi perusahaan yang memiliki *current ratio* 4:1. Dalam mempertimbangkan kebutuhan informasi keuangan, semestinya harus dianggap sebagai contoh, bahwa pemakai informasi keuangan adalah para investor yang perlu mendapatkan informasi memadai sebagai dasar untuk pengambilan keputusan mereka.

Materialitas itu adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji itu (**Mulyadi, 2002:158**).

Merujuk pada klasifikasi profesi secara umum, maka salah ciri yang membedakan profesi-profesi yang ada adalah professional auditor yang dijadikan sebagai standar pekerjaan bagi para anggotanya. Professional diperlukan oleh setiap profesi khususnya bagi profesi yang membutuhkan kepercayaan dari masyarakat, seperti profesi auditor. Masyarakat akan menghargai profesi yang menerapkan standar mutu yang tinggi dalam pelaksanaan pekerjaannya.

Menurut **Sukirno Agoes (2004:43)** bahwa setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat dari pengetahuan dan keahliannya pada pihak lain seharusnya memiliki rasa tanggung jawab pada pihak-pihak dipengaruhi oleh jasanya itu. Dan kode etik adalah pedoman bagi para anggota Ikatan Akuntan Indonesia untuk bertugas secara bertanggungjawab dan objektif.

Salah satu misi Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) adalah untuk menyusun dan mengembangkan standar professional dan kode etik profesi akuntan publik yang berkualitas dengan mengacu pada standar internasional. Kode etik ini menetapkan prinsip dasar dan aturan profesionalisme auditor yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam Kantor Akuntan Publik

(KAP), baik yang merupakan jasa professional yang meliputi jasa *assurance* dan jasa selain *assurance* seperti yang tercantum dalam standar profesi dan kode etik profesi.

Dalam kode etik profesi yang dibuat oleh **Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI)** terdapat lima prinsip dasar etika profesi, yaitu integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hati professional, kerahasiaan, dan perilaku professional.

Setiap praktisi wajib mematuhi prinsip dasar etika profesi di bawah ini:

(a) Prinsip Integritas.

Setiap praktisi harus tegas dan jujur dalam menjalin hubungan professional dan hubungan bisnis dalam melaksanakan pekerjaannya.

(b) Prinsip Objektivitas.

Setiap praktisi tidak boleh membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak (*undue influence*) dari pihak-pihak lain mempengaruhi pertimbangan professional atau pertimbangan bisnisnya.

(c) Prinsip Kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian professional (*professional competence and due care*).

Setiap praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa professional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, perundang-undangan, dan metode pelaksanaan pekerjaan. Setiap praktisi harus bertindak secara professional dan sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku dalam memberikan jasa profesionalnya.

(d) Prinsip Kerahasiaan.

Setiap praktisi wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan professional dan hubungan bisnisnya, serta tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa persetujuan dari klien atau pemberi kerja, kecuali jika terdapat kewajiban untuk mengungkapkan sesuai dengan ketentuan hukum atau peraturan lainnya yang berlaku. Informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan professional dan hubungan bisnis tidak boleh digunakan oleh Praktisi untuk keuntungan pribadinya atau pihak ketiga.

(e) Prinsip Perilaku Profesional.

Setiap praktisi wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Sebagai professional, auditor mempunyai kewajiban untuk memenuhi aturan perilaku yang spesifik yang menggambarkan suatu sikap atau hal-hal yang ideal. Kewajiban tersebut berupa tanggungjawab yang bersifat fundamental bagi profesi untuk memantapkan jasa yang ditawarkan. Seseorang yang professional mempunyai tanggung jawab yang lebih besar karena diasumsikan bahwa seorang professional memiliki kepintaran, pengetahuan dan pengalaman untuk memahami dampak aktivitas yang dilakukan. Konsep professionalism auditor menjadi hal yang penting karena auditor merupakan asset penting kantor KAP dimana auditor itu bekerja sebagai indikator keberhasilan KAP. Diharapkan yang mempunyai profesionalisme yang tinggi akan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi kantor KAP dan memberikan pelayanan yang optimal bagi kliennya.

Dalam **Standar Profesi Akuntan Publik SA Seksi 200 PSA No. 04 (2001)** menyatakan bahwa:

“dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keprofesionalan tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit.”

Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang professional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus secara memadai mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Senior auditor, yang telah lama bekerja menjadi seorang auditor telah banyak memperoleh pengalaman profesionalnya dengan mendapatkan supervise dan manajer yang memadai dan *review* atas pekerjaannya dari atasannya yang lebih berpengalaman. Sifat dan luasnya supervisi dan *review* terhadap hasil pekerjaan tersebut meliputi keanekaragaman praktik yang luas.

Auditor mengkomunikasikan hasil pekerjaan auditnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Komunikasi tersebut merupakan puncak dari proses attestasi, dan mekanismenya adalah laporan audit. Audit *report* tersebut digabungkan dengan laporan keuangan dalam laporan tahunan kepada pemegang saham dan menjelaskan ruang lingkup audit dan temuan-temuan audit. Temuan tersebut diekspresikan dalam bentuk pendapat (*opinion*) mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, maksudnya apakah posisi, keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas telah disajikan secara wajar. Pihak-pihak yang berkepentingan khususnya pemegang saham, investor, pemerintah, dan masyarakat.

Menurut **Sukrisno Agoes (2004:53)** Laporan audit menjelaskan tentang ruang lingkup audit dan temuan audit yang diekspresikan dalam bentuk opini mengenai kewajaran laporan keuangan.

Menurut **Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 29) SA Seksi 508**, ada empat jenis pendapat akuntan, yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapannya memadai dalam laporan keuangan.

2. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan oleh auditor jika dalam auditnya auditor menemukan salah satu kondisi 1 sampai dengan 4 seperti. Pendapat ini hanya diberikan jika secara keseluruhan laporan keuangan yang disajikan oleh klien adalah wajar. Dalam pendapat ini auditor menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh klien adalah wajar, tetapi ada beberapa unsur yang dikecualikan, yang pengecualiannya tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

3. Pendapat Tidak Wajar

Suatu pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat ini dinyatakan bila, menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

4. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat

Suatu pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat bilaman ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Jika auditor menyatakan tidak menyatakan memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataan tersebut.

METODE PENELITIAN

Maksud penelitian ini adalah untuk pengujian hipotesis yakni menjelaskan pengaruh, sifat dan bentuk interaksi dari profesionalisme auditor (X_1), tingkat materialitas (X_2) sebagai variabel independen, serta satu variabel terikat yakni ketepatan pemberian opini (Y) sebagai variabel dependen.

Dalam penelitian ini data hasil penelitian merupakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kuantitatif yang diangkakan (*skoring*) (Sugiyono, 2010:23).

Sementara itu, jika dilihat berdasarkan metode yang digunakan, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk ke dalam metode penelitian survey. Menurut Sugiyono (2006:7) penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetap data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relative, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

Operasionalisasi Variabel

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain (Hatch dan Farhady, 1981) dalam Sugiyono (2010:3).

Sedangkan menurut Kerlinger (1973) dalam Sugiyono (2010:3), menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari.

Setiap variabel pada dasarnya bersumber dari konsep. Konsep sendiri bersifat abstrak, tetapi belum menunjuk pada obyek-obyek tertentu yang konkret. Suatu konsep disebut variabel jika ia menampilkan variasi pada objek-objek yang ditunjukkan pada tingkat realitas (empiris) sehingga dimungkinkan dilakukan pengukuran.

Dengan demikian setiap variabel yang akan diteliti, diukur melalui operasionalisasi variabel berikut:

- a. Variabel profesionalisme auditor (X_1) merupakan profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip yang mengatur tentang perilaku profesional, yang diukur dengan lima indikator yang terdiri dari: (1) Integritas, (2) Objektivitas, (3) Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, (4) Kerahasiaan, (5) Pengalaman dan Perilaku Profesional.
- b. Variabel tingkat materialitas (X_2), merupakan besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji, yang diukur dengan satu indikator, yaitu: Salah Saji.

- c. Variabel ketepatan pemberian opini (Y), laporan audit menjelaskan ruang lingkup audit dan temuan audit yang diekspresikan dalam bentuk opini mengenai kewajaran laporan keuangan, yang diukur dengan 1 (satu) indikator yaitu: Ketepatan Pemberian Jenis Opini.

Sebagai penjabaran lebih lanjut dari operasionalisasi variabel, dalam tabel berikut ini disajikan pengukuran variabel yang diobservasi yang terdiri dari unsur variabel, konsep variabel, indikator, dan skala pengukuran. Seluruh indikator tersebut diukur pada tingkat skala ordinal.

Tabel Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Ukuran	Skala	No item
Professionalisme Auditor (X ₁)	Seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional. Sukrisno Agoes (2004: 43)	1. Integritas	Tingkat Integritas	Ordinal	1
		2. Obyektivitas	Tingkat Obyektivitas	Ordinal	2,3,4
		3. Kompetensi	Tingkat Kompetensi	Ordinal	5
		4. Kerahasiaan	Tingkat Menjaga Kerahasiaan	Ordinal	6,7
		5. Perilaku Profesional (Sukrisno Agoes (2004:43))	Tingkat Kejujuran	Ordinal	8
Tingkat Materialitas (X ₂)	Besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu. (Mulyadi, 2002:158)	Salah Saji (Mulyadi, 2002:158)	Tingkat Salah Saji Kuantitatif	Ordinal	9,10,11
			Tingkat Salah Saji Kualitatif	Ordinal	12,13

Ketepatan Pemeberian Opini Akuntan Publik (Y)	Laporan audit menjelaskan ruang lingkup audit dan temuan audit yang diekpresikan dalam bentuk opini mengenai kewajaran laporan keuangan. Sukrisno Agoes (2004: 53)	Ketepatan Pemberian Jenis Opini (Maghfirah Gusti dan Syahril Ali, 2007)	Tingkat Ketepatan Pemberian Jenis Opini	Ordinal	14
---	--	---	---	---------	----

Sumber: Data diolah dari berbagai sumber

Metode Analisis Data.

Kegiatan analisis data yang dilakukan penulis dalam hal ini merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden yang telah diambil sampelnya tersebut terkumpul dengan menggunakan alat analisis yang telah ditetapkan sesuai dengan jenis data dan jenis hipotesis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis regresi. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Sebelum dilakukan pengujian model regresi, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi klasik. Ada lima cara untuk menguji regresi, yaitu :

1. Uji Multikolinieritas
2. Uji Heteroskedastisitas
3. Uji Autokorelasi
4. Uji Normalitas.

PEMBAHASAN

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode atau teknik analisis regresi linier berganda. Analisis regresi merupakan teknik statistik yang berguna untuk memeriksa dan memodelkan hubungan di antar variabel-variabel. Dimana penerapan regresi tersebut umumnya dikaitkan dengan studi ketergantungan suatu variabel (variabel terikat) pada variabel lainnya (variabel bebas). Sedangkan analisis regresi linier berganda secara umum digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel bebas.

Untuk mengetahui pengaruh Profesionalisme Auditor (X_1), Tingkat Materialitas (X_2) dalam Menentukan Ketepatan Pemberian Opini (Y) baik secara simultan maupun parsial. Dengan bantuan *software SPSS 11.50 for Windows*, maka hasil dapat dilihat pada tabel berikut:

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.944	.847		1.115	.302		
	X1	.110	.041	.681	2.668	.032	.906	1.104
	X2	-.141	.058	-.617	-2.417	.046	.906	1.104

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel diatas pengujian menunjukkan persamaan regresi dengan persamaan regresi linier yaitu berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,944 + 0,110X_1 - 0,141X_2$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dilihat bahwa koefisien regresi (β_i) untuk variabel Profesionalisme Auditor (X_1) bertanda positif dan Tingkat Materialitas (X_2) bertanda negatif, artinya variabel Profesionalisme Auditor (X_1) tersebut berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini (Y) dan variabel Tingkat Materialitas (X_2) berpengaruh negatif terhadap Ketepatan Pemberian Opini (Y).

Variabel Profesionalisme (X_1) memiliki nilai koefisien regresi (β_i) sebesar 0,110. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel Profesionalisme Auditor (X_1) satu satuan nilai akan meningkatkan Ketepatan Pemberian Opini 0,110 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya nol.

Variabel Tingkat Materialitas (X_2) memiliki nilai koefisien regresi (β_i) sebesar -0,141. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel Tingkat Materialitas (X_2) satu satuan nilai akan meningkatkan Ketepatan Pemberian Opini -0,141 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel Profesionalisme Auditor (X_1) dan Tingkat Materialitas (X_2) terhadap Ketepatan Pemberian Opini baik secara simultan maupun parsial, maka akan dilakukan pengujian terhadap garis regresi tersebut melalui hipotesis.

Profesionalisme Auditor (X_1) dan Tingkat Materialitas (X_2) dalam Menentukan Ketepatan Pemberian Opini (Y) Secara Simultan

Setelah asumsi-asumsi klasik linier berganda diperiksa dan dipenuhi maka berikutnya akan diuji pengaruh Profesionalisme Auditor (X_1) dan Tingkat Materialitas (X_2) secara simultan dalam Menentukan Ketepatan Pemberian Opini (Y). Bentuk hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh Profesionalisme Auditor (X_1) dan Tingkat Materialitas (X_2) secara simultan dalam Menentukan Ketepatan Pemberian Opini (Y)

H₁ : Terdapat pengaruh Profesionalisme Auditor (X_1) dan Tingkat Materialitas (X_2) secara simultan dalam Menentukan Ketepatan Pemberian Opini (Y)

Untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh kedua variabel X tersebut secara simultan terhadap variabel Y adalah dengan melakukan pengujian dengan koefisien determinasi (R^2). Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) persamaan regresi yaitu sebesar 0,587 (nilai *R-Square* pada tabel *Model Summary*) berikut ini:

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.766 ^a	.587	.469	.61311	2.214

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Ini berarti secara bersama-sama variabel Profesionalisme Auditor (X_1) dan Tingkat Materialitas (X_2) memberikan pengaruh sebesar 58,7% terhadap Ketepatan Pemberian Opini. Angka 58,7% disini artinya setiap perubahan Ketepatan Pemberian Opini sebesar 58,7% dipengaruhi oleh perubahan variabel Profesionalisme Auditor dan Tingkat Materialitas. Adapun sebesar 41,3% sisanya disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar kedua variabel tersebut yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini, antara lain indenpendensi, kompetensi dan resiko audit. Statistik uji yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut ialah uji-F.

Untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh Profesionalisme Auditor (X_1) dan Tingkat Matrialitas (X_2) terhadap Ketepatan pemberian Opini (Y) secara keseluruhan, maka dilakukan uji F dengan uji dua pihak dalam taraf nyata 5% (0,05). Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{(n - k - 1)R^2}{k(1 - R^2)}$$

$$F = \frac{(10 - 2 - 1)(0.587)}{2(1 - 0.587)}$$

$$F = \frac{4,109}{0,826}$$

$$F = 4.97$$

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.737	2	1.868	4.970	.045 ^a
	Residual	2.631	7	.376		
	Total	6.368	9			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil perhitungan yang terlibat pada tabel ANOVA diatas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 4.970. Sedangkan nilai F_{tabel} pada taraf nyata (α) 5 % dengan derajat bebas $V_1 = k$; $V_2 = n - k - 1 = 10 - 2 - 1 = 7$ ialah 4.74. Nilai F di atas kemudian dibandingkan dengan nilai $F_{0.05;(10-2)}$. dari tabel distribusi F di mana diperoleh nilai $F_{0.05;(10-2)}$ sebesar 4.74.

Kesimpulan Pengujian Secara Keseluruhan Model Persamaan I

Nilai F_{hitung}	Nilai F_{tabel}	Kesimpulan
4.97	4.74	Signifikan

Sumber : hasil perhitungan

Dari Tabel di atas terlihat bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} sehingga hasil pengujian yang diperoleh adalah signifikan. Atau dengan kata lain pengaruh yang terjadi dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yakni KAP di Kota Bandung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Atau dengan kata lain secara simultan Profesionalisme Auditor (X_1) dan Tingkat Materialitas (X_2) memiliki pengaruh signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini (Y).

Profesionalisme Auditor (X_1) dan Tingkat Materialitas (X_2) dalam Menentukan Ketepatan Pemberian Opini (Y) Secara Parsial

Berikutnya akan diuji pengaruh dari masing-masing variabel penerapan Profesionalisme Auditor (X_1) dan Tingkat Materialitas (X_2) memiliki pengaruh signifikan dalam Menentukan Ketepatan Pemberian Opini (Y) secara parsial. Bentuk hipotesisnya adalah sebagai berikut :

$H_0: \beta_i \leq 0$, berarti tidak terdapat pengaruh antara Profesionalisme Auditor (X_1) secara parsial dalam Menentukan Ketepatan Pemberian Opini (Y).

$H_1: \beta_i < 0$, berarti H_0 ditolak dimana terdapat pengaruh antara Profesionalisme Auditor (X_1) secara parsial dalam Menentukan Ketepatan Pemberian Opini (Y).

$H_0: \beta_i < 0$, berarti terdapat pengaruh antara Tingkat Materialitas (X_2) secara parsial dalam Menentukan Ketepatan Pemberian Opini (Y).

$H_1: \beta_i \geq 0$ berarti H_0 ditolak dimana tidak terdapat pengaruh antara Tingkat Materialitas (X_2) secara parsial dalam Menentukan Ketepatan Pemberian Opini (Y).

Statistik uji yang digunakan untuk menguji hipotesis diatas adalah uji - t. Untuk mengetahui pengaruh langsung secara individual, maka harus dilakukan uji t terlebih dahulu. Langkah pengujiannya sama seperti pada uji F.

Terlebih dahulu harus dicari nilai t_{hitung} dari masing-masing X_1 dan X_2 . Setelah itu nilai t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t di tabel. Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , maka hipotesis signifikan, artinya bahwa pengaruh yang terjadi dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yaitu KAP di Kota Bandung. Sebaliknya apabila nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} , maka hipotesis tidak signifikan, artinya pengaruh yang terjadi tidak dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yaitu KAP di Kota Bandung.

Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana terlihat pada tabel *Coefficients* (Tabel di bawah ini) diperoleh nilai t_{hitung} .

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.944	.847		1.115	.302		
X1	.110	.041	.681	2.668	.032	.906	1.104
X2	-.141	.058	-.617	-2.417	.046	.906	1.104

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel *Coefficients* diatas, maka dapat diambil kesimpulan seperti yang tertera dalam tabel t_{hitung} dari masing-masing variabel bebas seperti dibawah ini. Sedangkan nilai t_{tabel} ialah nilai distribusi *t-student* pada taraf nyata (α) 5 % dengan derajat bebas 10. Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

Kesimpulan Pengujian Secara Individual Model Persamaan I

Variabel	Nilai t_{hitung}	Nilai t_{tabel}	Kesimpulan
X_1	2.668	1.812	Signifikan
X_2	-2.417	1.812	Signifikan

Sumber : hasil perhitungan

Dari Tabel 4.45 di atas terlihat bahwa X_1 dan X_2 memiliki pengaruh yang signifikan. Artinya apabila terjadi perubahan sedikit saja pada variabel Profesionalisme Auditor (X_1) dan Tingkat Materialitas (X_2), maka akan langsung terjadi perubahan yang berarti pada variabel Ketepatan Pemberian Opini (Y). Selain itu pengaruhnya dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Bandung.

Hal ini sesuai dengan teori yang terdapat dalam **Standar Profesi Akuntan Publik SA seksi 200 PSA No. 4 (2001)** bahwa “Dalam melaksanakan audit sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang profesional dalam bidang akuntansi dan bidang auditing”. Dan selain itu menurut **Alvin A. Arens, Elder, dan Mark S. Beasley (2003:81)**, mengemukakan bahwa dalam konsepnya, tingkat materialitas berpengaruh langsung terhadap jenis opini yang diterbitkan. Dalam penerapannya, merupakan suatu pertimbangan yang cukup sulit untuk memutuskan berapa materialitas sebenarnya dalam suatu situasi tertentu.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai pengaruh Profesionalisme Auditor (X_1) dan Tingkat Materialitas (X_2) terhadap Ketepatan Pemberian Jenis Opini Akuntan Publik (Y) dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada umumnya penerapan Profesionalisme Auditor pada KAP se-Kota Bandung sudah baik dan Tingkat Materialitas pada laporan keuangan klien terakhir yang di tangani oleh KAP di Kota Bandung dikategorikan tidak baik.
2. Terdapat pengaruh signifikan antara variabel Profesionalisme Auditor (X_1) dan Tingkat Materialitas (X_2) dalam Menentukan variabel Ketepatan Pemberian Jenis Opini Akuntan Publik(Y) secara simultan.
3. Terdapat pengaruh positif (+) signifikan antara variabel Profesionalisme Auditor (X_1) dalam Menentukan variabel Ketepatan Pemberian Jenis Opini Akuntan Publik (Y) secara parsial.
4. Terdapat pengaruh negatif (-) signifikan antara variabel Tingkat Materialitas (X_2) dalam Menentukan variabel Ketepatan Pemberian Jenis Opini Akuntan Publik (Y).

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2004. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Alvin A. Arens, Elder, dan Mark S. Beasley, 2003. *Audit*
- Mulyadi (2002) *dalam bukunya yang berjudul Auditing*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Standar Profesi Akuntan Publik, 2001.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung